

## Paradigma Baru Pendidikan Islam Modern: Integrasi Pemikiran Muhammad Abduh dan K.H. Ahmad Dahlan

Nor Holis

STAI Al Mujtama Pamekasan  
[norholis@stai-almujtama.ac.id](mailto:norholis@stai-almujtama.ac.id)

**Abstract:** This article analyzes in depth the possibility of forming a new paradigm of modern Islamic education through the integration of the thoughts of Muhammad Abduh and K.H. Ahmad Dahlan. This study starts from the latent problems of contemporary Islamic education, namely the dichotomy between religious knowledge and general knowledge, the weak transformative orientation of education, and the less than optimal synthesis between the purity of teachings, rationality, and social praxis. This study uses a qualitative approach with a library research type. Data were obtained from primary and secondary works on Abduh's ideas, Ahmad Dahlan's *tajdid* praxis, and contemporary studies on modern Islamic education. The analysis was carried out using content analysis, historical interpretation, and conceptual comparison techniques. The results of the study show that the integration of the thoughts of Muhammad Abduh and K.H. Ahmad Dahlan gave birth to five pillars of a new paradigm of modern Islamic education, namely: (1) *tauhid* as an epistemological and ethical foundation; (2) integration of religious knowledge, science, and social knowledge as a curriculum structure; (3) rationality-*ijtihad* as a pedagogical orientation; (4) social charity, citizenship, and empowerment as institutional orientation; and (5) moral-professional leadership as an educational outcome. This article asserts that the integration of Abduh-Dahlan remains relevant as a conceptual basis for Islamic education reform in the digital era, the crisis of meaning, and global social change.

**Keywords:** *modern Islamic education, Muhammad Abduh, K.H. Ahmad Dahlan, integration of knowledge, tajdid, educational paradigm.*

**Abstrak:** Artikel ini menganalisis secara mendalam kemungkinan pembentukan paradigma baru pendidikan Islam modern melalui integrasi pemikiran Muhammad Abduh dan K.H. Ahmad Dahlan. Kajian ini berangkat dari problem laten pendidikan Islam kontemporer, yaitu dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, lemahnya orientasi transformatif pendidikan, serta belum optimalnya sintesis antara kemurnian ajaran, rasionalitas, dan praksis sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Data diperoleh dari karya primer dan sekunder mengenai gagasan Abduh, praksis *tajdid* Ahmad Dahlan, serta kajian kontemporer tentang pendidikan Islam modern. Analisis dilakukan melalui teknik analisis isi, interpretasi historis, dan komparasi

konseptual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi pemikiran Muhammad Abduh dan K.H. Ahmad Dahlan melahirkan lima pilar paradigma baru pendidikan Islam modern, yaitu: (1) tauhid sebagai fondasi epistemologis dan etik; (2) integrasi ilmu agama, sains, dan pengetahuan sosial sebagai struktur kurikulum; (3) rasionalitas-ijtihadi sebagai orientasi pedagogis; (4) amal sosial, kewargaan, dan pemberdayaan sebagai orientasi kelembagaan; dan (5) kepemimpinan moral-profesional sebagai keluaran pendidikan. Artikel ini menegaskan bahwa integrasi Abduh-Dahlan tetap relevan sebagai landasan konseptual bagi reformasi pendidikan Islam di era digital, krisis makna, dan perubahan sosial global.

**Keywords:** *pendidikan Islam modern, Muhammad Abduh, K.H. Ahmad Dahlan, integrasi ilmu, tajdid, paradigma pendidikan.*

## **Prolog**

Pendidikan Islam modern menghadapi paradoks yang tidak sederhana. Di satu sisi, lembaga-lembaga pendidikan Islam mengalami pertumbuhan kuantitatif yang signifikan, baik dalam bentuk sekolah, madrasah, perguruan tinggi, maupun jaringan pendidikan berbasis masyarakat. Di sisi lain, pertumbuhan tersebut tidak selalu diikuti oleh kedalaman paradigma, terutama dalam menjawab tantangan zaman seperti revolusi digital, krisis otoritas keagamaan, fragmentasi sosial, dan kompetisi pengetahuan global. Dalam banyak kasus, pendidikan Islam masih dibayangi oleh dikotomi ilmu, orientasi hafalan, dan kelemahan dalam membangun tradisi berpikir kritis yang tetap berakar pada etika wahyu.<sup>1</sup> Situasi ini menuntut pembacaan ulang terhadap tokoh-tokoh pembaru yang bukan hanya mengkritik kemunduran umat, tetapi juga menawarkan konstruksi pendidikan yang berdaya ubah.

Dalam sejarah pemikiran Islam modern, Muhammad Abduh merupakan figur yang sangat penting karena ia menggeser orientasi pembaruan dari sekadar nostalgia kejayaan masa lalu menuju revitalisasi akal, ijtihad, dan reformasi institusi. Bagi Abduh, kemunduran umat Islam tidak semata-mata disebabkan oleh kolonialisme eksternal, melainkan juga oleh pembekuan intelektual,

---

<sup>1</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2012), 17–29.

budaya taqlid, dan sistem pendidikan yang gagal menumbuhkan kemampuan berpikir.<sup>2</sup> Pendidikan, karena itu, harus diarahkan pada pembentukan manusia yang memiliki iman rasional, akhlak, serta kecakapan hidup yang relevan dengan perubahan zaman. Gagasan Abduh memiliki dimensi filosofis dan sistemik; ia menata ulang relasi antara agama, akal, ilmu, dan masyarakat.

Sementara itu, K.H. Ahmad Dahlan tampil sebagai tokoh yang mengkonkretkan semangat pembaruan dalam konteks Indonesia. Jika Abduh bekerja terutama pada tataran reformasi pemikiran dan wacana keagamaan di Mesir, Ahmad Dahlan mengembangkannya menjadi gerakan kelembagaan yang hidup dalam bentuk sekolah, pengajian, pelayanan kesehatan, penanggulangan kemiskinan, serta gerakan perempuan. Pendidikan bagi Ahmad Dahlan tidak berhenti pada transfer ilmu, tetapi menjadi instrumen tajdid dan transformasi sosial. Ia menggabungkan pelajaran agama dengan pengetahuan umum, menekankan kedisiplinan organisasi, serta menautkan ibadah dengan tindakan konkret untuk memuliakan manusia.<sup>3</sup>

Kajian mengenai Muhammad Abduh dan Ahmad Dahlan sebenarnya sudah cukup banyak dilakukan. Namun, sebagian penelitian cenderung memisahkan keduanya: Abduh dibahas sebagai pembaru modernis di dunia Islam, sedangkan Ahmad Dahlan dipahami terutama sebagai pendiri gerakan Muhammadiyah dalam konteks nasional Indonesia. Padahal, ada kebutuhan akademik untuk mempertemukan keduanya dalam satu kerangka analitis yang lebih integratif. Upaya tersebut penting karena masalah pendidikan Islam saat ini tidak bisa dijawab hanya dengan romantisme terhadap tokoh, tetapi memerlukan formulasi paradigma baru yang dapat diturunkan ke dalam kebijakan, kurikulum, dan budaya institusi.

Artikel ini berargumen bahwa integrasi pemikiran Muhammad Abduh dan K.H. Ahmad Dahlan dapat menjadi basis paradigmatik

---

<sup>2</sup> Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), 47–56.

<sup>3</sup> Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah* (Bandung: Mizan, 2009), 201–214.

bagi pendidikan Islam modern. Integrasi tersebut bukan berarti menyeragamkan kedua tokoh, melainkan membaca titik temu dan diferensiasi kreatif di antara mereka untuk membangun model pendidikan yang lebih utuh. Abduh menyediakan fondasi epistemologis dan metodologis pembaruan melalui peneguhan fungsi akal, ijtihad, dan penolakan terhadap fatalisme. Ahmad Dahlan menyediakan model praksis yang menegaskan pentingnya amal, organisasi, keberpihakan sosial, dan pendidikan sebagai instrumen pemberdayaan. Paradigma baru yang lahir dari integrasi ini berpotensi mengatasi dikotomi ilmu, memperkuat etika sosial pendidikan, serta menyiapkan peserta didik yang mampu beriman, berpikir, dan bertindak secara bertanggung jawab.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam artikel ini adalah: pertama, bagaimana karakter pokok pemikiran pendidikan Muhammad Abduh dan K.H. Ahmad Dahlan; kedua, di mana letak persesuaian dan perbedaan strategis di antara keduanya; dan ketiga, bagaimana sintesis keduanya dapat dirumuskan sebagai paradigma baru pendidikan Islam modern. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan konstruksi pemikiran dua tokoh tersebut secara komparatif, lalu merumuskan model integratif yang relevan bagi reformasi pendidikan Islam dewasa ini. Secara teoretis, artikel ini diharapkan memperkaya kajian filsafat pendidikan Islam modern; secara praktis, artikel ini diharapkan memberi sumbangan bagi pengembangan kurikulum, pedagogi, dan tata kelola lembaga pendidikan Islam.

### **Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang memanfaatkan bahan-bahan kepustakaan sebagai sumber data untuk menjawab rumusan masalah penelitian.<sup>4</sup> Pemilihan metode ini didasarkan pada karakter masalah penelitian yang berfokus pada konstruksi gagasan, penafsiran konseptual, dan komparasi pemikiran

---

<sup>4</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 3.

tokoh. Sumber data primer penelitian meliputi karya-karya Muhammad Abduh, terutama yang berkaitan dengan pembaruan pemikiran Islam, pendidikan, rasionalitas, dan tafsir sosial, serta sumber-sumber otoritatif mengenai pemikiran dan praksis pendidikan K.H. Ahmad Dahlan dalam konteks gerakan Muhammadiyah.<sup>5</sup> Sumber data sekunder meliputi buku, artikel jurnal, disertasi, dan hasil penelitian yang membahas modernisme Islam, reformasi pendidikan, sejarah intelektual dunia Islam, serta studi tentang pendidikan Muhammadiyah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui inventarisasi, klasifikasi, dan seleksi sumber berdasarkan relevansi substantif terhadap fokus penelitian. Dalam proses ini, peneliti menempatkan karya primer sebagai rujukan utama untuk menangkap struktur gagasan asli tokoh, sedangkan karya sekunder digunakan untuk membantu konteks historis, validasi penafsiran, dan elaborasi perdebatan akademik. Validitas data ditempuh melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan satu sumber dengan sumber lainnya, baik dalam bentuk karya primer antar-teks maupun antara karya primer dan hasil kajian ilmiah kontemporer.<sup>6</sup>

Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk mengkaji konsep-konsep utama dalam pemikiran kedua tokoh tersebut serta relevansinya terhadap perkembangan pendidikan Islam modern.<sup>7</sup> Analisis data dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi konsep-konsep kunci seperti akal, ijtihad, tajdid, integrasi ilmu, akhlak, amal sosial, dan modernitas. Kedua, interpretasi historis untuk menempatkan pemikiran Abduh dan Ahmad Dahlan dalam konteks zamannya masing-masing, sehingga gagasan mereka tidak dibaca secara ahistoris. Ketiga, analisis komparatif-sintetik untuk menemukan titik temu, perbedaan, dan kemungkinan integrasi kedua pemikiran dalam

---

<sup>5</sup> Muhammad Abduh, *Risalat al-Tawhid*, ed. Ishaq Musa'ad dan Kenneth Cragg (London: George Allen & Unwin, 1966), 89–113.

<sup>6</sup> Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (Thousand Oaks, CA: Sage, 2004), 18–25.

<sup>7</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017).

kerangka paradigma baru pendidikan Islam modern. Dengan demikian, hasil penelitian bukan hanya deskriptif, tetapi juga rekonstruktif, yakni menghasilkan formulasi konseptual baru yang dapat digunakan untuk membaca problem pendidikan Islam masa kini.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Muhammad Abduh dan Fondasi Rasional-Transformatif Pendidikan Islam**

Muhammad Abduh lahir dalam konteks dunia Islam yang sedang mengalami tekanan kolonial, stagnasi intelektual, dan keterbelakangan institusional. Respons Abduh terhadap situasi tersebut tidak diwujudkan dalam penolakan total terhadap modernitas, melainkan dalam upaya menyeleksi, menafsirkan, dan mengislamkan unsur-unsur kemajuan yang sejalan dengan prinsip-prinsip syariat dan kemaslahatan. Dalam bidang pendidikan, Abduh melihat bahwa persoalan utama umat bukan sekadar kekurangan sumber daya, tetapi krisis metode berpikir. Sistem pendidikan tradisional yang terlalu bertumpu pada hafalan, pengulangan syarah, dan penutupan pintu ijtihad telah melemahkan energi intelektual umat.<sup>8</sup>

Bagi Abduh, akal memiliki kedudukan terhormat dalam Islam. Wahyu tidak datang untuk membunuh nalar, tetapi untuk membimbing dan menyempurnakannya. Karena itu, pendidikan Islam harus menumbuhkan daya kritis, kemampuan bernalar, dan keberanian menafsirkan realitas. Dalam kerangka ini, reformasi pendidikan tidak dapat dipisahkan dari reformasi teologi. Keyakinan keagamaan harus dibangun di atas penghayatan yang sadar, bukan sekadar imitasi. Pendidikan yang membebaskan akal dari taqlid akan menghasilkan muslim yang sanggup memadukan iman dengan ilmu, ibadah dengan kerja, serta tradisi dengan kemajuan.<sup>9</sup>

Pemikiran Abduh juga mengandung implikasi kurikuler yang sangat penting. Ia menolak pemisahan tajam antara ilmu agama dan

---

<sup>8</sup> John L. Esposito, ed., *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World* (New York: Oxford University Press, 1995), 20–24.

<sup>9</sup> Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, 102–117.

ilmu rasional. Menurutnya, penguasaan ilmu-ilmu modern justru merupakan bagian dari tanggung jawab umat untuk membangun peradaban dan mewujudkan kemaslahatan. Karena itu, pendidikan Islam harus membuka ruang bagi matematika, sains, sejarah, bahasa asing, dan ilmu sosial, tanpa kehilangan fondasi akhlak dan tauhid. Abduh di sini tidak sedang melakukan sekularisasi pendidikan, melainkan memperluas makna kewajiban belajar dalam Islam.<sup>10</sup>

Jika dibaca secara filosofis, proyek pendidikan Abduh bertumpu pada tiga poros. Pertama, poros epistemologis: kebenaran agama dan kebenaran rasional tidak harus dipertentangkan selama keduanya dipahami secara proporsional. Kedua, poros pedagogis: pembelajaran harus mengaktifkan pikiran, bukan hanya memindahkan informasi. Ketiga, poros sosial: pendidikan harus menyiapkan manusia untuk membangun masyarakat yang berkeadaban. Tiga poros ini menunjukkan bahwa modernitas dalam perspektif Abduh bukan imitasi Barat, tetapi proses pemberdayaan umat melalui reformasi intelektual dan moral.

### **K.H. Ahmad Dahlan dan Praksis Tajdid Pendidikan di Indonesia**

K.H. Ahmad Dahlan hidup dalam konteks kolonial Hindia Belanda yang ditandai oleh ketimpangan sosial, kemiskinan, dan keterbelakangan akses pendidikan bagi bumiputra. Berbeda dengan Abduh yang dikenal luas melalui karya-karya intelektual dan jabatan keulamaan formal, Ahmad Dahlan lebih menonjol sebagai pembaru praksis. Ia mengidentifikasi bahwa umat Islam di Indonesia memerlukan pendidikan yang tidak hanya benar secara teologis, tetapi juga efektif secara organisatoris dan relevan secara sosial. Dari sini lahirlah eksperimen pendidikan yang memadukan pelajaran agama dengan ilmu umum, metode kelas yang lebih sistematis, serta kultur organisasi yang disiplin.<sup>11</sup>

Keunikan Ahmad Dahlan terletak pada kemampuannya menerjemahkan tajdid menjadi laku institusional. Pendidikan

---

<sup>10</sup> Fazlur Rahman, *Islam and Modernity*, 60–68.

<sup>11</sup> Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900–1942*, 88–104.

ditempatkan sebagai jantung gerakan. Sekolah bukan sekadar tempat mengajar, melainkan ruang pembentukan karakter, akal sehat, dan kepedulian sosial. Pengajian Surat al-Ma'un yang sering dirujuk dalam tradisi Muhammadiyah memperlihatkan dengan jelas orientasi pendidikan Ahmad Dahlan: pemahaman agama harus melahirkan tindakan sosial yang nyata, seperti menyantuni fakir miskin, merawat anak yatim, dan membangun layanan kemasyarakatan.<sup>12</sup>

Dari sudut pedagogi, Ahmad Dahlan juga melakukan pembaruan. Ia menerima penggunaan papan tulis, bangku, sistem kelas, jadwal, dan evaluasi yang lebih tertib. Langkah ini penting karena menunjukkan bahwa modernisasi metode bukan ancaman bagi agama, melainkan alat untuk memperkuat efektivitas pendidikan. Dalam konteks ini, Ahmad Dahlan tidak hanya mengoreksi isi pendidikan, tetapi juga membenahi manajemen, kultur kerja, dan etos kelembagaan. Ia meletakkan pendidikan Islam dalam horizon kemajuan yang terukur tanpa memutus akar spiritualitasnya. Dimensi kunci lain dari pendidikan Dahlan adalah orientasi praksis sosial: pendidikan harus berbuah pada amal yang menyelesaikan problem sosial. Kajian tentang kontribusi Dahlan menegaskan bahwa dampak pembaruannya mendorong peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengaplikasikan ilmu dalam kehidupan sehari-hari.<sup>13</sup>

Selain itu, Ahmad Dahlan menempatkan pendidikan sebagai proyek sosial yang inklusif. Keterlibatan perempuan melalui Aisyiyah, pelayanan kesehatan, serta pembinaan masyarakat menunjukkan bahwa pendidikan menurutnya tidak boleh terkurung di ruang kelas. Pendidikan harus hadir dalam kehidupan nyata sebagai kekuatan pemberdayaan. Dengan demikian, modernitas pendidikan Islam versi Ahmad Dahlan berciri praksis, organisasional, dan berorientasi pada kemanfaatan publik. Dalam bahasa lain, ia menjadikan sekolah

---

<sup>12</sup> M. K. Pasha dan A. A. Darban, *K.H. Ahmad Dahlan: Pemikiran dan Kepemimpinannya*, 71–86.

<sup>13</sup> Benny Fernanda, "Kontribusi KH. Ahmad Dahlan dalam Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia," *Proceeding International Seminar on Islamic Studies* 6, no. 1 (2025): 3032–3035.

sebagai pusat pembentukan *insan berkemajuan*.<sup>14</sup> Tujuan pendidikan menurut Dahlan tidak berhenti pada penguasaan teks-teks keagamaan, tetapi pada pembentukan manusia Muslim yang utuh: kokoh spiritual, luas wawasan, dan sanggup beramal untuk kemaslahatan. Konsep ini tercermin pada orientasi “ulama-intelekt/intelekt-ulama”, yaitu sosok yang menguasai ilmu agama sekaligus kompeten dalam pengetahuan modern.<sup>15</sup>

### **Titik Temu Pemikiran Muhammad Abduh dan K.H. Ahmad Dahlan**

Integrasi pemikiran Abduh dan Ahmad Dahlan dapat dimulai dari identifikasi titik temu fundamental di antara keduanya. Pertama, keduanya menolak taqlid sebagai basis utama kehidupan keagamaan. Abduh menentangnya dalam bentuk kritik terhadap pembekuan ijtihad, sedangkan Ahmad Dahlan menentangnya melalui pembiasaan berpikir langsung pada sumber utama Islam dan penerjemahan ajaran ke dalam tindakan sosial. Dalam perspektif pendidikan, penolakan terhadap taqlid berarti penolakan terhadap model pembelajaran yang hanya menekankan reproduksi pengetahuan tanpa pemahaman.<sup>16</sup>

Kedua, keduanya memandang Islam sebagai agama yang sejalan dengan kemajuan. Abduh menegaskan kompatibilitas Islam dengan akal dan sains, sementara Ahmad Dahlan membuktikannya dalam praktik pendidikan yang mengintegrasikan pelajaran agama dan ilmu umum. Pandangan ini sangat penting bagi pendidikan Islam modern karena menghapus dikotomi yang selama ini melemahkan daya saing lembaga pendidikan Islam. Kemajuan ilmiah tidak harus

---

<sup>14</sup> Taufik Abdullah, ed., *The Modernist Muslim Movement in Indonesia 1900–1942* (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1971), 110–124.

<sup>15</sup> Desi Ratna Sari dkk., “Gagasan Pemikiran Pendidikan Islam Kh. Ahmad Dahlan,” *AL-USWAH: Jurnal Riset dan Kajian Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (2025): bagian pembahasan tentang integrasi ilmu agama dan ilmu umum serta modernisasi metode pembelajaran.

<sup>16</sup> Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1998), 55–67.

dipahami sebagai ancaman terhadap iman; sebaliknya, ia dapat menjadi sarana memperluas kemaslahatan umat.

Ketiga, keduanya menempatkan akhlak dan tanggung jawab sosial sebagai tujuan pendidikan. Abduh tidak membayangkan pembaruan intelektual yang terlepas dari reformasi moral. Ahmad Dahlan bahkan lebih jauh menunjukkan bahwa kualitas keberagamaan harus diukur dari manfaat sosialnya. Dalam hal ini, pendidikan Islam modern tidak cukup menghasilkan lulusan yang saleh secara individual, tetapi harus membentuk kepribadian yang mampu merespons penderitaan sosial, ketimpangan, dan ketidakadilan.<sup>17</sup>

Keempat, keduanya memandang pendidikan sebagai instrumen kebangkitan umat. Bagi Abduh, pendidikan adalah jalan menuju pembebasan intelektual dan politik. Bagi Ahmad Dahlan, pendidikan adalah medium tajdid sosial-keagamaan. Artinya, pendidikan tidak netral; ia memiliki misi peradaban. Dengan demikian, integrasi keduanya memungkinkan lahirnya paradigma pendidikan yang menggabungkan kesadaran intelektual, kematangan spiritual, dan kepekaan sosial.

### **Perbedaan Strategis dan Nilai Tambah Integratif**

Meskipun memiliki banyak titik temu, Abduh dan Ahmad Dahlan tidak identik. Perbedaan di antara keduanya justru memperkaya kemungkinan integrasi. Muhammad Abduh bergerak terutama pada level konseptual-filosofis. Ia membangun argumen teologis dan epistemologis tentang pentingnya akal, ijtihad, dan reformasi pendidikan. Ahmad Dahlan bergerak lebih kuat pada level praksis-organisatoris. Ia tidak meninggalkan dimensi gagasan, tetapi kekhasannya tampak dalam kemampuan menginstitusikan pembaruan melalui gerakan dan tata kelola pendidikan.

Perbedaan berikutnya terletak pada fokus reformasi. Abduh lebih banyak berbicara tentang rekonsiliasi Islam dengan rasionalitas modern, sementara Ahmad Dahlan memperluas pembaruan ke ranah aksi sosial dan penguatan kelembagaan masyarakat. Dalam konteks

---

<sup>17</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, 63–74.

ini, Abduh menawarkan kerangka berpikir, sedangkan Ahmad Dahlan menawarkan model implementasi. Integrasi keduanya memungkinkan pendidikan Islam modern memiliki kedalaman filosofis sekaligus kejelasan operasional.<sup>18</sup>

Nilai tambah integratif juga tampak pada hubungan antara individu dan institusi. Dalam gagasan Abduh, transformasi dimulai dari perubahan cara berpikir individu dan elite keagamaan. Dalam praksis Ahmad Dahlan, perubahan dipercepat melalui organisasi, jaringan sekolah, dan sistem gerakan. Dahlan menandai fase baru pendidikan Islam yang lebih terbuka terhadap metodologi sekolah modern, namun tetap berakar pada etos keislaman.<sup>19</sup> Sintesis keduanya menegaskan bahwa pembaruan pendidikan harus menyentuh dua sisi sekaligus: pembentukan subjek berpikir dan penguatan institusi yang menopang keberlanjutan perubahan. Tanpa subjek yang tercerahkan, institusi menjadi mekanis; tanpa institusi yang kuat, gagasan pembaruan mudah berhenti pada level wacana. Muhammad Abduh dikenal sebagai pembaru yang menempatkan akal, ijtihad, dan reformasi kelembagaan sebagai sarana kebangkitan umat Islam dalam menghadapi modernitas, sedangkan K.H. Ahmad Dahlan merealisasikan spirit pembaruan tersebut dalam bentuk praksis pendidikan yang mengintegrasikan tauhid, ilmu pengetahuan, etos amal, dan pelayanan sosial di Indonesia.<sup>20</sup> Abduh memberikan kerangka filosofis berupa pembebasan akal dari taqlid dan penyesuaian pendidikan dengan tuntutan zaman, sementara Ahmad Dahlan menghadirkan model implementatif yang operasional melalui

---

<sup>18</sup> Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1986), 51–60.

<sup>19</sup> Muhammadiyah.or.id, “Sebelum Mendirikan Muhammadiyah, pada 1 Desember 1911 Kiai Dahlan Terlebih Dahulu Mendirikan Sekolah,” 4 Desember 2025, diakses 3 Maret 2026.

<sup>20</sup> Albert Hourani, *Arabic Thought in the Liberal Age, 1798–1939* (Cambridge: Cambridge University Press, 1983), 130–145; M. K. Pasha dan A. A. Darban, *K.H. Ahmad Dahlan: Pemikiran dan Kepemimpinannya* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2005), 45–62.

sekolah modern, pembelajaran terorganisasi, manajemen kelembagaan, dan gerakan sosial-keagamaan.<sup>21</sup>

### **Rumusan Paradigma Baru Pendidikan Islam Modern**

Berdasarkan hasil pembacaan komparatif di atas, paradigma baru pendidikan Islam modern berbasis integrasi pemikiran Muhammad Abduh dan K.H. Ahmad Dahlan dapat dirumuskan dalam lima pilar utama.

#### ***Tauhid sebagai fondasi epistemologis dan etik***

Paradigma baru pendidikan Islam modern harus berangkat dari tauhid, bukan semata-mata sebagai doktrin teologis, tetapi sebagai dasar cara pandang terhadap realitas, ilmu, manusia, dan sejarah. Tauhid menolak fragmentasi eksistensial yang memisahkan iman dari pengetahuan, ibadah dari kerja, dan kesalehan dari tanggung jawab publik. Dalam kerangka ini, ilmu bukan entitas yang netral secara etik, melainkan amanah yang harus diarahkan bagi kemaslahatan. Integrasi Abduh-Dahlan menegaskan bahwa pembaruan pendidikan harus tetap berakar pada kesadaran ketuhanan yang membebaskan manusia dari takhayul, fatalisme, dan penyalahgunaan kekuasaan.<sup>22</sup>

Tauhid sebagai fondasi epistemologis berarti seluruh cabang ilmu dipandang sebagai sarana membaca ayat-ayat Allah, baik qauliyah maupun kauniyah. Karena itu, tidak relevan lagi mempertentangkan secara biner antara ilmu agama dan ilmu umum. Yang diperlukan justru adalah orientasi etik dan metodologis agar seluruh ilmu bergerak dalam horizon pengabdian kepada Tuhan dan pemuliaan manusia.

#### ***Integrasi ilmu agama, sains, dan pengetahuan sosial sebagai struktur kurikulum***

Paradigma baru mensyaratkan kurikulum integratif. Pelajaran akidah, fikih, akhlak, tafsir, dan hadis tidak boleh diajarkan terpisah

---

<sup>21</sup> Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah* (Jakarta: UI Press, 1996), 54–78; Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900–1942* (Jakarta: LP3ES, 1996), 84–96.

<sup>22</sup> Muhammad Abduh, *Risalat al-Tawhid*, 95–106.

secara steril dari persoalan sejarah, masyarakat, teknologi, ekologi, ekonomi, dan kewargaan. Sebaliknya, sains dan ilmu sosial juga tidak boleh diajarkan tanpa dasar etik-spiritual. Inspirasi dari Abduh menghendaki keterbukaan terhadap pengetahuan modern, sedangkan inspirasi dari Ahmad Dahlan menghendaki kebermanfaatn sosial dan keterhubungan pengetahuan dengan realitas umat.

Secara implementatif, kurikulum integratif dapat diwujudkan melalui pembelajaran berbasis tema, proyek lintas disiplin, kajian masalah nyata, serta pengembangan literasi digital-kritis. Misalnya, pembelajaran zakat dapat dipertemukan dengan ekonomi kesejahteraan; pembelajaran khilafah fil ardh dapat dipadukan dengan ekologi; dan pembelajaran al-Ma'un dapat dikaitkan dengan kewirausahaan sosial, filantropi, dan kebijakan publik. Dengan demikian, pendidikan Islam modern menjadi ruang perjumpaan antara teks, konteks, dan transformasi.

### ***Rasionalitas-ijthadi sebagai orientasi pedagogis***

Salah satu kelemahan pendidikan Islam yang sering dikritik adalah dominasi pembelajaran hafalan dan kepatuhan pasif. Paradigma baru harus menggeser orientasi pedagogis ke arah rasionalitas-ijthadi. Maksudnya, peserta didik dilatih memahami alasan di balik ajaran, menganalisis persoalan kontemporer, menimbang berbagai pendapat, serta mengambil keputusan secara bertanggung jawab berdasarkan prinsip-prinsip Islam dan pengetahuan ilmiah. Gagasan ini sangat dekat dengan semangat Abduh tentang pembebasan akal dari taqlid dan sejalan dengan etos Ahmad Dahlan yang mendorong penghayatan agama secara aktif.<sup>23</sup>

Pedagogi rasional-ijthadi bukan berarti relativisme tanpa batas. Justru sebaliknya, ia menuntut kedalaman literasi sumber, disiplin metodologis, dan kerendahan hati intelektual. Guru dalam paradigma ini tidak hanya berperan sebagai penyampai otoritas, tetapi juga fasilitator yang menumbuhkan kemampuan berpikir, berdialog, dan bertindak. Dengan cara ini, pendidikan Islam modern dapat

---

<sup>23</sup> Fazlur Rahman, *Islam and Modernity*, 79–91.

melahirkan generasi yang religius sekaligus kritis, taat sekaligus kreatif.

***Amal sosial, kewargaan, dan pemberdayaan sebagai orientasi kelembagaan***

Integrasi Abduh-Dahlan menolak pandangan bahwa sekolah Islam cukup sukses bila hanya menghasilkan lulusan yang cakap secara akademik. Lembaga pendidikan Islam harus memiliki orientasi sosial yang nyata. Sekolah dan kampus perlu terhubung dengan persoalan kemiskinan, ketimpangan pendidikan, kesehatan masyarakat, kelestarian lingkungan, dan penguatan budaya damai. Inspirasi utama pilar ini berasal dari praksis Ahmad Dahlan yang menautkan pendidikan dengan pelayanan sosial, namun secara filosofis juga dikuatkan oleh visi Abduh tentang pendidikan sebagai alat pembebasan umat.

Dalam konteks negara-bangsa modern, orientasi ini juga mengandung dimensi kewargaan. Pendidikan Islam modern harus membentuk warga yang demokratis, adil, menghormati kemajemukan, dan mampu berkolaborasi dalam ruang publik. Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam tidak menjadi enclave eksklusif, melainkan simpul peradaban yang memberi kontribusi nyata bagi bangsa dan kemanusiaan universal. Paradigma ini sangat relevan bagi Indonesia yang plural dan terus berhadapan dengan tantangan disintegrasi sosial, intoleransi, serta ketimpangan pembangunan.

***Kepemimpinan moral-profesional sebagai keluaran pendidikan***

Keluaran utama pendidikan Islam modern tidak cukup diukur melalui ijazah, akreditasi, atau capaian numerik belaka. Paradigma baru harus menempatkan kepemimpinan moral-profesional sebagai orientasi hasil. Peserta didik diharapkan tumbuh menjadi individu yang memiliki integritas, kompetensi, etos kerja, kesadaran sosial, serta komitmen keislaman yang matang. Di sini, keunggulan akademik dan kesalehan tidak dipisahkan. Seorang lulusan ideal adalah pribadi yang mampu bekerja di dunia modern, tetapi tetap berpijak pada nilai amanah, keadilan, disiplin, dan pelayanan.

Pilar ini sekaligus menjawab krisis keteladanan yang sering menjadi problem dalam masyarakat kontemporer. Pendidikan Islam harus melahirkan pemimpin yang tidak hanya cerdas, tetapi juga dapat dipercaya. Integrasi Abduh-Dahlan memberi dasar kuat bagi visi ini: Abduh menyuplai kedalaman intelektual dan reformisme etis, sedangkan Ahmad Dahlan mencontohkan kepemimpinan transformatif yang bekerja melalui institusi dan pengabdian.

### **Implikasi Paradigma Integratif bagi Pendidikan Islam Kontemporer**

Rumusan paradigma di atas memiliki beberapa implikasi praktis. Pertama, pada tingkat kebijakan kurikulum, lembaga pendidikan Islam perlu keluar dari model penambahan mata pelajaran yang bersifat administratif menuju integrasi yang bersifat substantif. Integrasi tidak cukup diwujudkan dengan menempatkan pelajaran agama berdampingan dengan sains, tetapi harus menciptakan jembatan konseptual dan proyek pembelajaran yang mempertemukan keduanya. Dalam hal ini, pengembangan kurikulum harus melibatkan ahli agama, ilmuwan, pendidik, dan praktisi sosial secara kolaboratif.

Kedua, pada tingkat pedagogi, paradigma baru menuntut perubahan cara mengajar. Pembelajaran harus berbasis dialog, inkuiri, refleksi, dan proyek sosial. Peserta didik perlu dilatih membaca teks agama secara kontekstual, menguasai literasi data, menggunakan teknologi digital secara etis, dan mengembangkan empati sosial. Guru juga perlu dibina agar memiliki kompetensi interdisipliner dan sensitivitas terhadap masalah-masalah kontemporer. Dalam titik ini, spirit tajdid tidak lagi dipahami sebagai slogan, melainkan sebagai kultur akademik.

Ketiga, pada tingkat tata kelola, lembaga pendidikan Islam perlu membangun budaya organisasi yang profesional, akuntabel, dan melayani. Pelajaran dari Ahmad Dahlan memperlihatkan bahwa pembaruan hanya bertahan bila didukung kelembagaan yang kuat. Karena itu, manajemen sekolah atau perguruan tinggi Islam harus memadukan visi dakwah dengan tata kelola modern, pengembangan

jejaring, serta sistem evaluasi yang menilai bukan hanya prestasi akademik, tetapi juga dampak sosial lembaga.

Keempat, pada tingkat orientasi lulusan, pendidikan Islam harus mengembangkan profil *insan berkemajuan* yang memiliki kecakapan abad ke-21 tanpa kehilangan dasar tauhidik. Ini mencakup kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, kreativitas, literasi digital, kepedulian ekologis, dan sensitivitas kebangsaan. Dalam konteks globalisasi, profil seperti ini sangat penting agar pendidikan Islam tidak terpinggirkan, sekaligus tidak hanyut dalam pragmatisme pasar yang mengabaikan akhlak.<sup>24</sup>

### **Kritik dan Batasan atas Paradigma Integratif**

Walaupun integrasi Abduh-Dahlan menawarkan kerangka yang kuat, ada beberapa catatan kritis. Pertama, orientasi modernisasi pendidikan sering disalahpahami sebagai adopsi instrumen teknis tanpa transformasi visi. Akibatnya, lembaga pendidikan tampak modern secara fisik tetapi tetap konservatif secara pedagogis. Paradigma integratif yang dirumuskan dalam artikel ini menolak reduksi tersebut. Modernitas yang dimaksud bukan sekadar fasilitas digital atau administrasi tertib, melainkan perubahan mendasar dalam cara memahami ilmu, manusia, dan tanggung jawab sosial.

Kedua, integrasi ilmu sering menghadapi hambatan struktural, termasuk pembagian disiplin yang kaku, beban kurikulum yang padat, serta minimnya guru dengan kompetensi interdisipliner. Karena itu, implementasi paradigma baru memerlukan strategi bertahap, penguatan kapasitas pendidik, serta dukungan kebijakan yang konsisten. Tanpa itu, integrasi mudah berakhir sebagai jargon.

Ketiga, pembacaan atas tokoh pembaru perlu menghindari sikap sakralisasi. Abduh dan Ahmad Dahlan harus ditempatkan sebagai sumber inspirasi kritis, bukan resep tertutup. Tantangan pendidikan Islam abad ke-21 memiliki karakter baru, seperti kecerdasan buatan, ekonomi platform, ekologi global, dan krisis kesehatan mental. Karena itu, integrasi pemikiran kedua tokoh harus

---

<sup>24</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, 101–114.

terus dikembangkan melalui ijtihad pendidikan yang berkelanjutan. Justru di sinilah semangat mereka menjadi relevan: keduanya mengajarkan keberanian untuk memperbarui, bukan membekukan tradisi pembaruan itu sendiri.

### **Relevansi Integrasi Abduh-Dahlan di Era Digital dan Masyarakat Jaringan**

Era digital menghadirkan konteks baru yang tidak sepenuhnya dikenal oleh Abduh maupun Ahmad Dahlan, tetapi semangat pembaruan keduanya justru menemukan relevansi baru di dalamnya. Peserta didik hidup di tengah arus informasi yang melimpah, otoritas keagamaan yang terfragmentasi, budaya instan, serta tekanan performativitas di ruang media sosial. Di satu sisi, teknologi membuka akses luas terhadap ilmu dan peluang kolaborasi global; di sisi lain, ia juga mempercepat penyebaran disinformasi, dangkalnya proses belajar, polarisasi identitas, dan komersialisasi agama. Dalam keadaan demikian, pendidikan Islam modern tidak cukup hanya menambahkan perangkat digital ke ruang kelas. Yang jauh lebih penting adalah menyiapkan kerangka etik, nalar kritis, dan orientasi kemanusiaan agar teknologi dipakai sebagai alat pemajuan, bukan sumber keterasingan.

Dari Muhammad Abduh, pendidikan Islam kontemporer dapat mengambil pelajaran tentang pentingnya rasionalitas dan keberanian menilai setiap gejala baru secara argumentatif. Budaya digital sering kali membentuk kebiasaan menerima informasi secara cepat tanpa verifikasi, sesuatu yang bertentangan dengan etos ilmiah dan etos ijtihadi. Karena itu, literasi digital dalam pendidikan Islam harus diletakkan dalam kerangka adab *al-bahts wa al-nazar*, yaitu etika menelaah, memeriksa, dan menimbang. Peserta didik perlu dibiasakan untuk memeriksa sumber, membedakan opini dari data, memahami bias algoritma, serta menilai klaim keagamaan secara metodologis. Dengan demikian, integrasi ilmu pada era digital juga berarti integrasi

antara pengetahuan keislaman, logika, statistik dasar, dan literasi media.<sup>25</sup>

Dari Ahmad Dahlan, pendidikan Islam masa kini dapat mengambil inspirasi tentang pentingnya menerjemahkan pengetahuan ke dalam amal nyata. Teknologi digital berpotensi membuat pendidikan menjadi sangat kognitif dan terlepas dari realitas sosial. Karena itu, sekolah dan perguruan tinggi Islam perlu menjaga keseimbangan antara pembelajaran digital dan pengabdian sosial langsung. Proyek-proyek pembelajaran berbasis komunitas, layanan kesehatan, advokasi lingkungan, pendampingan ekonomi lokal, dan filantropi digital yang transparan dapat menjadi wahana aktualisasi nilai al-Ma'un dalam konteks baru. Dalam kerangka ini, modernitas digital tidak dimaknai sebagai perpindahan total ke dunia virtual, tetapi sebagai perluasan sarana untuk menghadirkan kemaslahatan publik.

Relevansi lain paradigma integratif Abduh-Dahlan tampak pada kebutuhan membangun ketahanan moral di tengah budaya utilitarian. Pendidikan yang hanya mengejar keterampilan pasar berisiko menghasilkan lulusan yang efisien tetapi kehilangan orientasi etik. Sebaliknya, pendidikan yang hanya menekankan moralitas tanpa kompetensi akan sulit bertahan dalam kompetisi global. Paradigma baru pendidikan Islam modern harus menolak dua ekstrem ini. Sekolah Islam perlu membangun ekosistem yang memadukan *deep learning*, pembiasaan akhlak, pengalaman organisasi, kewirausahaan sosial, dan kemampuan profesional. Pada titik ini, konsep kepemimpinan moral-profesional menjadi sangat penting karena dunia digital memerlukan figur yang dapat dipercaya, mampu mengelola kompleksitas, dan tetap berpijak pada nilai.

Selain itu, paradigma integratif juga relevan untuk menjawab menguatnya identitas keagamaan yang kadang tidak dibarengi kedewasaan kebangsaan. Di banyak ruang digital, agama mudah dipakai sebagai simbol mobilisasi emosi tanpa kedalaman ilmu dan

---

<sup>25</sup> Abdullah Saeed, *Islamic Thought: An Introduction* (London: Routledge, 2006), 145–152.

akhlak dialog. Integrasi pemikiran Abduh dan Ahmad Dahlan memberikan jalan tengah yang penting: Islam dipahami secara berkemajuan, rasional, dan berpihak pada kemaslahatan umum. Pendidikan Islam modern karena itu harus menanamkan semangat wasathiyah, penghormatan pada kemajemukan, serta kemampuan hidup bersama secara bermartabat. Dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia, pilar ini tidak bersifat tambahan, melainkan inti dari misi pendidikan peradaban.

Akhirnya, relevansi paradigma baru ini juga tampak dalam isu ekologi dan keberlanjutan. Krisis iklim, kerusakan lingkungan, dan ketimpangan akses sumber daya menuntut pendidikan Islam yang lebih peka terhadap amanah kekhalifahan manusia di bumi. Integrasi tauhid, sains, dan amal sosial sebagaimana dirumuskan dari sintesis Abduh-Dahlan dapat menjadi dasar bagi pendidikan ekologis Islam. Peserta didik tidak hanya diajak memahami dalil-dalil normatif tentang alam, tetapi juga menganalisis data kerusakan lingkungan, merancang aksi kolektif, dan membangun kebiasaan hidup yang bertanggung jawab. Di sini tampak bahwa paradigma baru pendidikan Islam modern bukan sekadar agenda internal lembaga, melainkan kontribusi strategis bagi masa depan kemanusiaan.<sup>26</sup>

## **Epilog**

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Muhammad Abduh dan K.H. Ahmad Dahlan memiliki hubungan yang sangat produktif untuk dirumuskan sebagai paradigma baru pendidikan Islam modern. Muhammad Abduh memberikan fondasi filosofis berupa peneguhan relasi harmonis antara wahyu dan akal, pentingnya ijtihad, kritik terhadap taqlid, dan tuntutan agar pendidikan Islam relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan masyarakat. K.H. Ahmad Dahlan melengkapi fondasi tersebut melalui praksis tajdid yang konkret: integrasi pelajaran agama dan ilmu umum, modernisasi metode pembelajaran, penguatan organisasi pendidikan,

---

<sup>26</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man* (Chicago: ABC International Group, 2007), 91–104.

serta penautan pendidikan dengan amal sosial dan pemberdayaan masyarakat.

Dari integrasi kedua tokoh tersebut, artikel ini merumuskan lima pilar paradigma baru pendidikan Islam modern, yakni tauhid sebagai fondasi epistemologis dan etik, integrasi ilmu sebagai struktur kurikulum, rasionalitas-ijtihadi sebagai orientasi pedagogis, amal sosial-kewargaan sebagai orientasi kelembagaan, dan kepemimpinan moral-profesional sebagai keluaran pendidikan. Paradigma ini menegaskan bahwa pendidikan Islam modern bukan sekadar modernisasi teknis, tetapi rekonstruksi visi pendidikan yang menyatukan spiritualitas, rasionalitas, dan transformasi sosial.

Dengan demikian, kontribusi utama artikel ini terletak pada upaya menghubungkan dimensi filosofis pembaruan ala Muhammad Abduh dengan dimensi praksis kelembagaan ala K.H. Ahmad Dahlan. Sintesis tersebut relevan bagi reformasi pendidikan Islam kontemporer, terutama dalam menghadapi tantangan dikotomi ilmu, budaya belajar yang pasif, krisis keadaban publik, dan kebutuhan akan generasi muslim yang saleh, cerdas, profesional, serta berkemajuan. Di masa depan, paradigma integratif ini perlu diuji lebih lanjut melalui penelitian terapan pada pengembangan kurikulum, pelatihan guru, dan evaluasi kelembagaan pendidikan Islam.

### **Daftar Pustaka**

- Abduh, M. (1966). *Risalat al-tawhid* (I. Musa'ad & K. Cragg, Eds.). George Allen & Unwin.
- Abdullah, T. (Ed.). (1971). *The modernist Muslim movement in Indonesia 1900–1942*. Oxford University Press.
- Ali, M. (2016). *The Muhammadiyah movement: A reform movement in contemporary Indonesia*. Al-Wasat Publishing House.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Kencana.
- Esposito, J. L. (Ed.). (1995). *The Oxford encyclopedia of the modern Islamic world*. Oxford University Press.
- Federspiel, H. M. (1970). *Persatuan Islam: Islamic reform in twentieth century Indonesia*. Cornell Modern Indonesia Project.

- Fernanda, Benny. "Kontribusi KH. Ahmad Dahlan dalam Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia." *Proceeding International Seminar on Islamic Studies* 6, no. 1 (2025): 3032–3035.
- Maarif, A. S. (2009). *Islam dalam bingkai keindonesiaan dan kemanusiaan: Sebuah refleksi sejarah*. Mizan.
- Madjid, N. (1998). *Islam, kemodernan, dan keindonesiaan*. Mizan.
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Maksum, A. (2003). *Madrasah: Sejarah dan perkembangannya*. Logos Wacana Ilmu.
- Muhammadiyah.or.id. "Sebelum Mendirikan Muhammadiyah, pada 1 Desember 1911 Kiai Dahlan Terlebih Dahulu Mendirikan Sekolah." 4 Desember 2025. Diakses 3 Maret 2026.
- Nasution, H. (1996). *Muhammad Abduh dan teologi rasional Mu'tazilah*. UI Press.
- Noer, D. (1996). *Gerakan modern Islam di Indonesia 1900–1942*. LP3ES.
- Pasha, M. K., & Darban, A. A. (2005). *K.H. Ahmad Dahlan: Pemikiran dan kepemimpinannya*. Suara Muhammadiyah.
- Rahman, F. (1982). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*. University of Chicago Press.
- Sari, Desi Ratna, dkk. "Gagasan Pemikiran Pendidikan Islam Kh. Ahmad Dahlan." *AL-USWAH: Jurnal Riset dan Kajian Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (2025).
- Steenbrink, K. A. (1986). *Pesantren, madrasah, sekolah: Pendidikan Islam dalam kurun modern*. LP3ES.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017).
- Sutrisno. (2005). *Fazlur Rahman: Kajian terhadap metode, epistemologi, dan sistem pendidikan*. Pustaka Pelajar.
- Yunus, M. (1992). *Sejarah pendidikan Islam di Indonesia*. Hidakarya Agung.